

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN SUMBAWA

Kamaruddin^{1*}, Mega Pelangi Putri²

¹²Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: kamaruddininfem@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 03 Februari 2025 Accepted: 04 April 2025 Published: 30 April 2025	<i>This study aims to analyze food security in poor households in Penyaring Village, Moyo Utara sub-district. The type of this study was associative study. The data used was primary data. The numbers of population in this study were 209 poor household families. The technique used of determining sampling was Arikunto formula, thus the number of samples were 32 people. The tool used to collect data was through questionnaire. The data analysis tool used was multiple linear regression. The results of the study showed that partially food availability had a positive and significant effect on the food security of poor households, food stability had a positive and significant effect on the food security of poor households, food accessibility had a positive and significant effect on the food security of poor households, food quality had a positive and significant effect on the food security of poor households. Then simultaneously food availability, food stability, food accessibility, and food quality had a significant effect on the food security of poor households. The ability of food availability, food stability, food accessibility and food quality to effect variations in changes on the food security of poor households in Sumbawa District was 48.3%, while the remaining Of 51.7% was effected by other variables outside this research model, such as the number of family members, household income, household expenditure and education level.</i>
Keywords Food Security; Poor Households.	

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di banyak negara berkembang yang mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia (Tumewu *et al.*, 2022).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Di hampir semua negara berkembang, standar hidup sebagian besar penduduknya cenderung sangat rendah, tidak hanya jika dibandingkan dengan standar hidup orang-orang di negara kaya, namun juga dengan golongan elit di negara mereka sendiri. Standar hidup yang rendah tersebut terwujud salah satunya dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan (Yasin *et al.*, 2024).

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak, seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan, akibat kekurangan sumber daya atau kemampuan ekonomi. Kemiskinan sendiri, dalam beragam definisinya, menggambarkan kondisi ketidakmampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Ini mencakup aspek-aspek, seperti rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik berupa

pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata, seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Maharani *et al.*, 2024).

Kemiskinan juga ditandai dengan keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta kesempatan yang terbatas dalam berpartisipasi dalam pembangunan. Levitan (dalam Papilaya, 2020), menegaskan bahwa kemiskinan bukanlah sesuatu yang dikehendaki oleh individu miskin, melainkan lebih sebagai hasil dari keadaan yang tidak dapat dihindari dengan sumber daya yang dimilikinya. Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi semata, namun juga merupakan masalah multidimensional yang terkait dengan aspek sosial, politik, dan kesempatan yang tidak merata dalam masyarakat. Kemiskinan menjadi cerminan dari interaksi kompleks antara individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang menuntut pendekatan yang komprehensif dan terpadu dalam penanganannya.

Tantangan terkait kemiskinan terus menjadi pekerjaan rumah yang tidak kunjung terselesaikan oleh Pemerintah Indonesia. Setelah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan selama beberapa dekade terakhir, pandemi berkepanjangan menjadi suatu tantangan baru. Pemulihan perekonomian pasca krisis keuangan dilakukan Pemerintah dengan penerapan beberapa instrumen kebijakan dengan harapan dapat menekan angka kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mencatat tingkat kemiskinan di Indonesia yang semua berada pada angka 24 persen di tahun 1999, turun menjadi 9,8 persen pada tahun 2020 (Lestari *et al.*, 2023).

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, ketidak berdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Singkatnya, kemiskinan menjadi suatu permasalahan dalam pembangunan ekonomi yang menghambat terciptanya kehidupan yang adil sejahtera serta merata yang merupakan tujuan pencapaian oleh setiap Negara. Untuk itu, maka kemiskinan harus disembuhkan atau dikurangi. Untuk menanganinya dibutuhkan pendekatan yang terpadu, komprehensif dan berkelanjutan untuk mensukseskan program-program percepatan penanggulangan kemiskinan (Febrianti *et al.*, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk miskin tahun 2024 tercatat sebanyak 25,22 juta orang atau 9,03 persen dari total populasi Indonesia. Jumlah penduduk miskin tersebut tersebar pada 34 provinsi, salah satunya Provinsi Nusa Tenggara Barat. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah penduduk miskin di Provinsi NTB pada September 2023 adalah sebanyak 751.230 orang atau sebesar 13,85% dari total populasi penduduk di Provinsi NTB. Jumlah ini tergolong tinggi dibandingkan rata-rata tingkat kemiskinan di Indonesia (BPS Provinsi NTB, 2024).

Sumbawa merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Sumbawa terdiri dari 24 Kecamatan dan 165 desa/kelurahan, dengan total jumlah penduduk sebanyak 529.490 jiwa. Tahun 2023 tercatat jumlah penduduk miskin di wilayah Kabupaten Sumbawa adalah sebanyak 67.400 orang atau sebesar 13,91% dari total populasi. Jumlah ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan di Indonesia. Meskipun tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sumbawa tergolong rendah, yaitu sebesar 2,79%, namun sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari usaha di sektor pertanian sebagai mata pencaharian utamanya, baik sebagai petani pemilik lahan, petani penggarap, maupun sebagai buruh tani, dengan pendapatan yang relative rendah dan tidak menentu.

Banyaknya potensi-potensi yang ada di wilayah Kabupaten Sumbawa ini tidak serta merta mendukung perkembangan ekonomi dengan pesat. Hal itu dikarenakan kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengolah serta mengembangkan potensi-potensi tersebut menjadi kegiatan ekonomi yang lebih produktif dan menguntungkan. Hal ini berdampak langsung terhadap taraf kesejahteraan masyarakat, dimana banyak masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari secara layak, terutama terkait kebutuhan pangan rumah tangganya. Oleh karena itu, diperlukan penanganan serius dan terarah untuk mengoptimalkan potensi ekonomi tersebut agar memberikan manfaat yang lebih besar bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Tolak ukur keberhasilan suatu daerah dalam melaksanakan pembangunan salah satunya dapat dilihat dari tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah atau regionalnya. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, beragam, merata dan terjangkau secara berkelanjutan. Kebutuhan pangan dikatakan kebutuhan pokok bagi manusia yang sangat fundamental karena jika tidak terpenuhi, maka kehidupan seseorang dapat dikatakan tidak layak. Oleh karena itu, pemenuhan akan pangan sangat penting karena akan sangat menentukan kualitas dari sumber daya manusia (Salasa, 2021).

Berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, diantaranya Muttaqin *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa terdapat empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), kestabilan pangan (*food stability*), keterjangkauan pangan (*food accessibility*), dan kualitas pangan (*food quality*). Jika empat pilar ini tidak terpenuhi, maka negara masih belum bisa dikatakan sebagai negara dengan ketahanan pangan yang baik.

Ketersediaan pangan (*food availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara, baik yang berasal dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan nasional, maupun impor pangan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketersediaan pangan merupakan salah satu pilar penting dan sangat mempengaruhi ketahanan pangan. Tanpa adanya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, masyarakat tidak akan dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka, sehingga akan berdampak pada keamanan dan kesejahteraan (Kinanti dan Yulianti, 2023).

Stabilitas pangan (*food stability*) adalah komponen ketahanan pangan yang berarti kemampuan untuk mempertahankan pasokan pangan yang cukup dan akses terhadap pangan setiap saat, tanpa mengalami fluktuasi atau gangguan akibat peristiwa mendadak, seperti bencana alam, konflik sosial, ketidakstabilan politik, dan guncangan ekonomi. Kestabilan pangan sangat penting dan sangat mempengaruhi ketahanan pangan. Hal itu dikarenakan stabilitas pangan bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan pangan tersedia dalam kurun waktu yang panjang tanpa mengalami fluktuasi atau gangguan, sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan gizi untuk hidup sehat dan aktif secara berkelanjutan (Alifya *et al.*, 2024).

Keterjangkauan pangan (*food accessibility*), yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Keterjangkauan pangan adalah komponen yang sangat penting dan dapat mempengaruhi ketahanan pangan, karena tanpa akses yang cukup terhadap pangan, ketahanan pangan suatu rumah tangga atau komunitas tidak akan tercapai (Tono *et al.*, 2023).

Penyerapan pangan (*food utilization*) merupakan penggunaan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat. Pilar ini berhubungan dengan kualitas pangan, yang termasuk didalam adalah asupan energi dan gizi, air, dan kesehatan lingkungan. Pilar ini memiliki peranan yang sangat krusial dalam menentukan ketahanan pangan masyarakat. Pilar ini tidak hanya tentang ketersediaan pangan yang cukup secara kuantitas, tetapi juga secara kualitas bergizi dan digunakan dengan benar untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun pangan tersedia, masalah gizi buruk, stunting, dan obesitas masih menjadi permasalahan serius di berbagai daerah. Ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan yang melimpah belum tentu menjamin kualitas konsumsi yang baik. Di sinilah pentingnya memperkuat pilar *food utilization* dalam sistem ketahanan pangan nasional (Lanoe *et al.*, 2025).

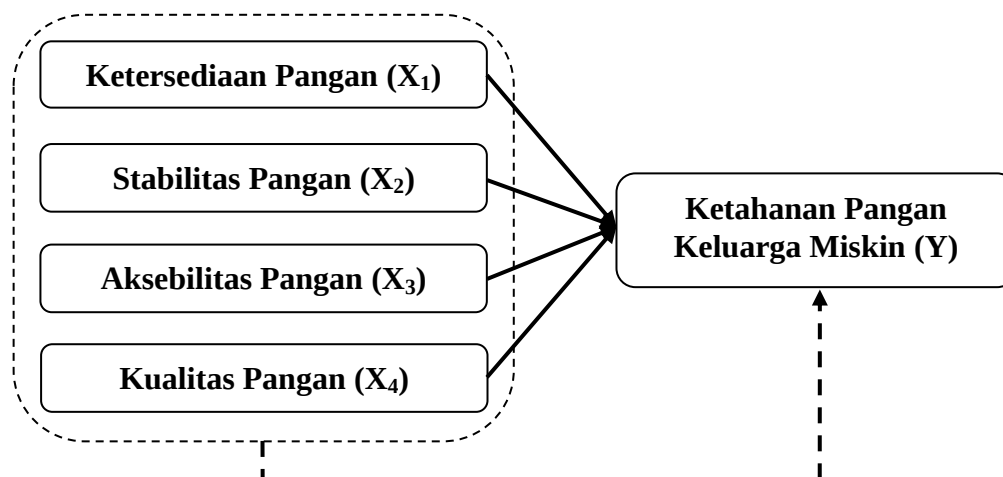
Salah satu tujuan Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana disebutkan pada alinea keempat adalah tercapainya kesejahteraan umum, yang tidak dapat dilepaskan dari upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional. Dengan demikian, ketersediaan, kestabilan, keterjangkauan dan penyerapan bahan pangan pokok merupakan bagian penting dan strategis dari ketahanan pangan. Seseorang dapat hidup aktif, sehat, dan produktif apabila tersedia cukup pangan untuk memenuhi kebutuhannya pada setiap waktu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memenuhi jumlah ketersediaan pangan utama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal menurut Husein Umar (2019) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini strategi penelitian asosiatif digunakan untuk mengedintifikasi apakah ada hubungan atau pengaruh variabel independen (variabel bebas) yang terdiri atas ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), aksesibilitas pangan (X_3) dan kualitas pangan (X_4) terhadap variabel dependen (variabel terikat), yaitu ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y), baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan hasil kajian empiris dan teoritis yang telah uraikan, maka alur penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (*scoring*). Data kuantitatif dalam penelitian berupa data skor jawaban responden terhadap permasalahan penelitian yang dipertanyakan dalam kuesioner.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2021), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data langsung dari sumber aslinya, responden penelitian menggunakan kuesioner.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2021), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti dari Kantor Kecamatan Moyo Utara, jumlah rumah tangga miskin di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa adalah sebanyak 209 Kepala Keluarga.

Sedangkan sampel menurut Arikunto (2019), adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi sebagai perwakilan. Melihat jumlah populasi yang ada pada penelitian ini yang relative besar, maka peneliti memilih beberapa anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel perwakilan. Oleh karena itu, penentuan ukuran sampel pada penelitian ini ditetapkan sebesar 15%, sehingga jumlah sampel diperoleh melalui perhitungan berikut ini.

$$n = N \cdot 15\%$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Ukuran yang disarankan 15%.

Berikut perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin.

$$n = N \cdot 15\%$$

$$n = 209 \cdot 15\%$$

$$n = 31,35 \text{ (dibulatkan 32)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 32 orang. Pemilihan sampel ditentukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan menggunakan metode ini, maka seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi responden penelitian (Sugiyono, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket menurut Sujarweni (2021) merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada para responden untuk mereka jawab. Dalam penelitian ini, kuesioner diukur menggunakan *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *skala likert*, variabel yang akan diukur dijadikan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun butir-butir pertanyaan. Pada penelitian ini, setiap alternative jawaban akan diberikan skor, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengedintifikasi apakah ada hubungan atau pengaruh variabel independen (variabel bebas) yang terdiri atas ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), aksesibilitas pangan (X_3) dan kualitas pangan (X_4) terhadap variabel dependen (variabel terikat), yaitu ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y), baik secara parsial maupun simultan. Seluruh data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS untuk dikaji menggunakan teknik yang meliputi analisis regresi linier berganda, uji hipotesis parameter parsial (uji t), uji hipotesis parameter simultan (uji F), dan uji koefisien determinan (R^2) (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah model regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel independen (bebas). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen (variabel bebas) yang akan dikaji pada penelitian ini terdiri atas ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), aksesibilitas pangan (X_3) dan kualitas pangan (X_4), sedangkan variabel dependen (variabel terikat), yaitu ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y).

Berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi dengan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.617	3.070		-.201	.842
Ketersediaan Pangan	.084	.072	.191	2.176	.021
Stabilitas Pangan	.494	.195	.350	2.553	.017
Aksesibilitas Pangan	.217	.158	.236	2.374	.018
Kualitas Pangan	.486	.149	.515	3.263	.003

a. Dependent Variable: Ketahanan Pangan

Sumber: Output SPSS (data primer diolah), 2025.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, secara sistematis bentuk persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = -0.617 + 0.084 (X_1) + 0.494 (X_2) + 0.217 (X_3) + 0.486 (X_4) + e$$

Keterangan:

Y = Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

a = Nilai Konstanta

β_{1-4} = Koefisien Regresi Variabel Independen

X_1 = Ketersediaan Pangan

X_2 = Stabilitas Pangan

X_3 = Aksebilitas Pangan

X_4 = Kualitas Pangan

e = Residual atau Error (10%).

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai constanta (a) sebesar -0.617. Nilai ini merupakan angka konstan yang berarti bahwa apabila nilai variabel-variabel bebas yang terdiri atas ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), aksebilitas pangan (X_3) dan kualitas pangan (X_4) tidak mengalami perubahan atau bernilai konstan 0 (nol), maka nilai variabel terikat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y) adalah konstan 0 (nol).
- Nilai β_1 koefisien regresi variabel ketersediaan pangan (X_1) adalah sebesar 0.084 dan bernilai positif. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah yang berarti bahwa jika nilai variabel ketersediaan pangan (X_1) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y) sebesar 0.084. Demikian pula sebaliknya, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu stabilitas pangan (X_2), aksebilitas pangan (X_3) dan kualitas pangan (X_4) adalah konstan (0).
- Nilai β_2 koefisien regresi variabel stabilitas pangan (X_2) adalah sebesar 0.494 dan bernilai positif. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah yang berarti bahwa jika nilai variabel stabilitas pangan (X_2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.494. Demikian pula sebaliknya, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu ketersediaan pangan (X_1), aksebilitas pangan (X_3), dan kualitas pangan (X_4) adalah konstan (0).
- Nilai β_3 koefisien regresi variabel aksebilitas pangan (X_3) adalah sebesar 0.217 dan bernilai positif. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah yang berarti bahwa jika nilai variabel aksebilitas pangan (X_3) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.217. Demikian pula sebaliknya, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), dan kualitas pangan (X_4) adalah konstan (0).
- Nilai β_4 koefisien regresi variabel kualitas pangan (X_4) adalah sebesar 0.486 dan bernilai positif. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah yang berarti bahwa jika nilai variabel kualitas pangan (X_4) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.486. Demikian pula sebaliknya, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), dan aksebilitas pangan (X_3) adalah konstan (0).

2. Uji Hipotesis Parameter Parsial (Uji-t)

Uji hipotesis parameter parsial atau uji t adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penentuan penerimaan hipotesis dengan uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} serta membandingkan nilai probabilitas dengan taraf nyatanya. Variabel bebas dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara parsial, jika nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) serta pada nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf nyatanya ($sig. < 0.05$).

Uji-t pada penelitian ini digunakan untuk melihat signifikan pengaruh masing-masing variabel independen (variabel bebas) yang terdiri atas ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), aksesibilitas pangan (X_3) dan kualitas pangan (X_4), sedangkan variabel dependen (variabel terikat), yaitu ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y). Hasil pengujian hipotesis parameter parsial (uji-t) disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Parameter Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.617	3.070		-.201	.842
	Ketersediaan Pangan	.084	.072	.191	2.176	.028
	Stabilitas Pangan	.494	.195	.350	2.553	.017
	Aksesibilitas Pangan	.217	.158	.236	2.374	.018
	Kualitas Pangan	.486	.149	.515	3.263	.003

a. Dependent Variable: Ketahanan Pangan

Sumber: Output SPSS (data primer diolah), 2025.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parameter parsial (uji-t) yang disajikan pada tabel diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Ketersediaan Pangan Terhadap Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} variabel Ketersediaan Pangan (X_1) adalah sebesar 2.176, sedangkan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=32-5=27$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 2.052 sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($2.176 > 2.052$). Adapun nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0.021 lebih kecil dari taraf nyata yang disyaratkan sebesar 0.05 ($0.021 < 0.05$). Dengan demikian, maka hasil ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.

b. Pengaruh Stabilitas Pangan Terhadap Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} variabel Stabilitas Pangan (X_2) adalah sebesar 2.553, sedangkan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=32-5=27$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 2.052 sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($2.553 > 2.052$). Adapun nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0.017 lebih kecil dari taraf nyata yang disyaratkan sebesar 0.05 ($0.017 < 0.05$). Dengan demikian, maka hasil ini

menunjukkan bahwa stabilitas pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.

c. Pengaruh Aksebilitas Pangan Terhadap Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} variabel Aksebilitas Pangan (X_3) adalah sebesar 2.374, sedangkan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=32-5=27$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 2.052 sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($2.374 > 2.052$). Adapun nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0.018 lebih kecil dari taraf nyata yang disyaratkan sebesar 0.05 ($0.018 < 0.05$). Dengan demikian, maka hasil ini menunjukkan bahwa aksebilitas pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.

d. Pengaruh Kualitas Pangan Terhadap Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} variabel Kualitas Pangan (X_3) adalah sebesar 3.263, sedangkan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=32-5=27$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 2.052 sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($3.263 > 2.052$). Adapun nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0.003 lebih kecil dari taraf nyata yang disyaratkan sebesar 0.05 ($0.003 < 0.05$). Dengan demikian, maka hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.

3. Uji Hipotesis Parameter Simultan (Uji F)

Uji hipotesis parameter simultan atau uji F adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen ataukah tidak. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan alpha yang ditentukan sebesar 5% serta membandingkan nilai probabilitas dengan taraf nyatanya. Variabel-variabel bebas dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara simultan, jika nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) serta pada nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf nyatanya ($sig. < 0.05$).

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel-variabel bebas yang terdiri atas ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), aksebilitas pangan (X_3) dan kualitas pangan (X_4), sedangkan variabel dependen (variabel terikat), yaitu ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y). Hasil pengujian hipotesis parameter simultan (uji F) disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Hipotesis Parameter Simultan (Uji-F)

ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.692	4	10.423	7.776	.000 ^a
	Residual	33.508	27	1.340		
	Total	75.200	31			

a. Predictors: (Constant), Kualitas Pangan, Aksebilitas Pangan, Stabilitas Pangan, Ketersediaan Pangan

b. Dependent Variable: Ketahanan Pangan

Sumber: Output SPSS (data primer diolah), 2025.

Berdasarkan hasil pengujian parameter simultan (uji F) yang disajikan diatas, dapat diketahui nilai F_{hitung} variabel-variabel bebas terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y) adalah sebesar 7.776, sedangkan nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan ($df_1=k-1=5-1=4$) dan ($df_2=n-k=32-5=27$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 2.57 sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} ($44.505 > 2.57$). Adapun nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf nyata yang disyaratkan sebesar 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian, maka hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan dan kualitas pangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas yang terdiri atas ketersediaan pangan (X_1), stabilitas pangan (X_2), aksesibilitas pangan (X_3) dan kualitas pangan (X_4), terhadap variabel dependen (variabel terikat), yaitu ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa (Y). Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.554	.483	1.15773
a. Predictors: (Constant), Kualitas Pangan, Aksesibilitas Pangan, Stabilitas Pangan, Ketersediaan Pangan				
b. Dependent Variable: Ketahanan Pangan				

Sumber: Output SPSS (data primer diolah), 2025.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.483. Hal ini mengandung arti bahwa kemampuan variabel-variabel ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan dan kualitas pangan am mempengaruhi variasi perubahan variabel ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 48,3%, sedangkan sisanya sebesar 51,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini, seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga dan tingkat pendidikan (Ly *et al.*, 2023).

Pembahasan

Indonesia Dengan populasi yang besar dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, upaya untuk mencapai ketahanan pangan menjadi prioritas untuk kesejahteraan negara ini. Ketahanan pangan tidak hanya tentang ketersediaan makanan, tetapi juga tentang akses masyarakat terhadap makanan yang sehat dan bergizi. Oleh karena itu, hal ini

perlu menjadi perhatian utama bagi Indonesia, mengingat bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang sangat sensitive dan pemenuhannya merupakan hak asasi manusia.

Namun, data menunjukkan bahwa belum maksimalnya pengelolaan hasil komoditas pangan menyebabkan kondisi ketahanan pangan nasional saat ini dirasakan masih jauh dari yang diharapkan (Indra *et al.*, 2024). Hal ini adalah sebuah ironi karena seharusnya Indonesia yang memiliki lahan yang luas dengan sumber daya alam yang melimpah bisa memenuhi kebutuhan pangan warganya dengan baik hingga tingkat rumah tangga dan individu.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, fokus perlu diberikan pada pemahaman mendalam terhadap ketersediaan pangan (*food availability*), kestabilan pangan (*food stability*), keterjangkauan pangan (*food accessibility*), dan kualitas pangan (*food quality*). Jika empat pilar ini tidak terpenuhi, maka negara masih belum bisa dikatakan sebagai negara dengan ketahanan pangan yang baik.

Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui determinan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel-variabel bebas yang terdiri atas ketersediaan pangan (*food availability*), kestabilan pangan (*food stability*), keterjangkauan pangan (*food accessibility*), dan kualitas pangan (*food quality*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa, baik secara parsial maupun secara simultan. Kemampuan variabel-variabel ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan dan kualitas pangan akan mempengaruhi variasi perubahan variabel ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 48,3%, sedangkan sisanya sebesar 51,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini, seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga dan tingkat pendidikan.

Ketersediaan pangan (*food availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara, baik yang berasal dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan nasional, maupun impor pangan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketersediaan pangan merupakan salah satu pilar penting dan sangat mempengaruhi ketahanan pangan. Tanpa adanya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, masyarakat tidak akan dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka, sehingga akan berdampak pada keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianti *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa ketersediaan pangan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Ketika terdapat masalah atau hambatan dalam sistem jaringan pangan, maka akan mempengaruhi ketersediaan pangan dan kerawanan pangan pun akan terjadi, sehingga akan membatasi akses masyarakat untuk memperoleh pangan yang layak dan sehat untuk dikonsumsi.

Stabilitas pangan (*food stability*) adalah komponen ketahanan pangan yang berarti kemampuan untuk mempertahankan pasokan pangan yang cukup dan akses terhadap pangan setiap saat, tanpa mengalami fluktuasi atau gangguan akibat peristiwa mendadak, seperti bencana alam, konflik sosial, ketidakstabilan politik, dan guncangan ekonomi. Kestabilan pangan sangat penting dan sangat mempengaruhi ketahanan pangan. Hal itu dikarenakan stabilitas pangan bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan pangan tersedia dalam kurun waktu yang panjang tanpa mengalami fluktuasi atau gangguan, sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan gizi untuk hidup sehat dan aktif secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabela *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa stabilitas pangan berpengaruh

signifikan terhadap ketahanan pangan. Meskipun ketersediaan pangan di tingkat nasional dan daerah cukup, ketahanan pangan masih dianggap belum memadai apabila stabilitas harga pangan tidak terjaga dengan baik, hal ini akan mempengaruhi aksesibilitas masyarakat untuk memperoleh pangan, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Keterjangkauan pangan (*food accessibility*), yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Keterjangkauan pangan adalah komponen yang sangat penting dan dapat mempengaruhi ketahanan pangan, karena tanpa akses yang cukup terhadap pangan, ketahanan pangan suatu rumah tangga atau komunitas tidak akan tercapai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harini *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa akses terhadap pangan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Ketika pangan tersedia namun akses terhadap pangan tidak merata di seluruh lapisan masyarakat, maka kerawanan pangan tetap dapat terjadi, terutama pada masyarakat berpenghasilan rendah.

Penyerapan pangan (*food utilization*) merupakan penggunaan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat. Pilar ini berhubungan dengan kualitas pangan, yang termasuk didalam adalah asupan energi dan gizi, air, dan kesehatan lingkungan. Pilar ini memiliki peranan yang sangat krusial dalam menentukan ketahanan pangan masyarakat. Pilar ini tidak hanya tentang ketersediaan pangan yang cukup secara kuantitas, tetapi juga secara kualitas bergizi dan digunakan dengan benar untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun pangan tersedia, masalah gizi buruk, stunting, dan obesitas masih menjadi permasalahan serius di berbagai daerah. Ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan yang melimpah belum tentu menjamin kualitas konsumsi yang baik. Di sinilah pentingnya memperkuat pilar *food utilization* dalam sistem ketahanan pangan nasional

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihite (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas pangan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan dan kesehatan. Jika kecukupan dan ketersediaan pangan yang bergizi terbatas, maka akan menyebabkan timbulnya kerawanan pangan dan gangguan pada kesehatan, termasuk stunting dan wasting. Sebaliknya, ketahanan pangan yang baik memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap pangan yang cukup, baik kuantitas maupun kualitas yang aman, bergizi, beraneka ragam dan tentunya terjangkau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.
2. Stabilitas pangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.
3. Aksesibilitas pangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.
4. Kualitas pangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa.

5. Ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksebilitas pangan dan kualitas pangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa
6. Kemampuan variabel-variabel ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksebilitas pangan dan kualitas pangan am mempengaruhi variasi perubahan variabel ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 48,3%, sedangkan sisanya sebesar 51,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini, seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga dan tingkat pendidikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran untuk dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan dana desa, yaitu:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan agar memperbaiki kondisi jalannya sehingga dapat mempermudah akses kepala keluarga terhadap sumber pangan. Bagi kepala keluarga di desa penyaring agar memanfaatkan lahan sekitar, perkarangan rumah untuk ditanami kebutuhan pangan mentah seperti sayuran, sehingga dapat mengatasi apabila harga kebutuhan pangan meningkat dan sulit untuk membeli kebutuhan pangan.

2. Bagi Rumah Tangga Miskin

Rumah tangga diharapkan agar dapat menjaga ketersediaan pangan keluarga dengan meningkatkan pendapatan keluarga misalnya dengan mencari mata pencaharian tambahan untuk menambah pendapatan sehingga rumah tangga miskin memiliki kemampuan untuk memiliki ketersediaan pangan secara optimal. Kepala keluarga hendaknya tetap menjaga frekuensi konsumsi pangan dalam sehari agar terwujudnya ketahanan pangan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifya, H., Sari, D.S., & Yulianti, D. (2024). Strategi Food Estate Sebagai Solusi Keamanan Pangan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2): 116-124.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Febrianti, L., Agussalim, Hamrullah, & Atmansyah, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Daerah: Studi Kasus Kabupaten Gowa. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 2(1): 22-45.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi Kesepuluh)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harini, R., Sukri, I., Ariani, R.D., Faroh, E.P.I., & Nadia, H. (2021). The Study of Food Security in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *Forum Geografi*, 35(2): 199-210.
- Indra, Sukmana, O., & Wahyudi. (2024). Strategi Ketahanan Pangan Provinsi Riau: Dampak Sosio-Ekonomi terhadap Masyarakat. *Sosains: Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(7): 632-652.
- Kinanti, A.A., & Yulianti, D. (2023). Upaya Indonesia Menjaga Keamanan Pangan (Food Security) melalui Paris Agreement of Climate Change. *Indonesian Perspective*, 8(2): 263-285.

- Lanoe, H.R.N.O., Hadiwijoyo, S.S., & Seba, R.O.C. (2025). Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) untuk Menghadapi Ketahanan Pangan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Niara*, 17(3): 257-266.
- Lestari, P.I., Robiani, B., & Sukanto. (2023). Kemiskinan Ekstrem, Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2): 1739-1752.
- Maharani, C., Ningrum, D.A., Fatmawati, A.E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3): 1-10.
- Muttaqin, R., Usman, F., & Subagiyo, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(2): 149-160.
- Papilaya, J. (2020). Kebijakan Publik Dalam Pengentasan Kemiskinan (Suatu Kajian Peranan Pemerintah Dalam Pengentasan Kemiskinan). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(1): 79-80.
- Salasa, A.R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1): 35-48.
- Salsabela, P., Alvito, K.Y., Setiawati, E., & Malik, A. (2024). Impelementasi Kemiskinan Dan Stabilitas Pangan Di Indonesia. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5): 9063-9072.
- Sihite, N.W. (2022). Literatur Review: Keterkaitan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *GemaKesehatan*, 14(1): 1-10.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tono, Ariani, M., & Suryana, A. (2023). Kinerja Ketahanan Pangan Indonesia: Pembelajaran Dari Penilaian Dengan Kriteria Global Dan Nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1): 1-20.
- Tumewu, D.C., Masinambow, V.A.J., & Masloman, I. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Dan Kapasitas Anggaran Pedesaan Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4): 47-61.
- Umar, H. (2019). *Metode Riset Manajemen Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yasin, M., Fitriani, Y.N., Penga, J.A.T. (2024). Kemiskinan di Indonesia Demi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2): 104-112.
- Yulianti, D., Elmin, M., & Prahasta, E. (2021). Food Insecurity during a Pandemic: System Thinking-Based Analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(2), 181–191.